

BAB III

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

3.1. HUBUNGAN ISLAM DAN ARSITEKTUR

Islam merupakan agama Universal yang mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk dalam seni bangunan yang didasarkan pada Al Quran dan Al Hadist. Namun Islam tidak mengatur bagaimana bentuk bangunan yang mengandung unsur ke-Islaman di dalamnya. Islam sebagai sebuah kesatuan sistem kepercayaan agama, nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat memberikan ciri dan identitas kebudayaan dari sebuah masyarakat dan umat muslim. Islam mengatur cara berfikir, bersikap dan berperilaku umatnya. Dalam arsitektur Islam tidak ada kaidah-kaidah yang menjadi aturan pokok di dalamnya. Kita boleh berijtihad dalam arsitektur selama tidak mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah menyukai keindahan.

Arsitektur merupakan hasil dari kebudayaan. Sehingga sebuah arsitektur hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mendorong hubungan baik dan tidak membeda-bedakan status manusia. Dan juga arsitektur yang Islami hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mempererat Ukhuwah Islamiyah dalam rangka *Amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dengan mengacu pada Al-Quran dan Al-Hadist, antara arsitektur Islam dengan arsitektur yang Islami tidak dapat disamakan. Arsitektur Islam diterjemahkan sebagai karya yang diciptakan oleh dan/atau diperuntukkan masyarakat muslim (berbasis komunitas) sehingga memiliki karakter tertentu yang mempresentasikan masyarakat muslim. Arsitektur Islam tidak menjamin terbebas dari nilai-nilai yang tidak Islami bahkan mungkin ada hal-hal yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sedang arsitektur Islami menyandarkan diri pada nilai-nilai Islam.¹⁵ Apa yang dianggap Islami dalam arsitektur dan lingkungan Islami adalah arsitektur/lingkungan yang mampu membangkitkan

¹⁵ Menggali Konsep Teritorial dalam Islam Sebagai Landasan Perancangan : Telaah Kritis Konsep Publik dan Privat, Sacred dan Profan serta Gender dalam Konteks Teritorialitas.



suasana spiritualitas sehingga mendorong ingatan kepada Allah, memotivasi perilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah dan menganjurkan nilai-nilai yang melekat dalam acuan-acuan kunci Al-Quran.

Dalam konteks ruang dan teritorial, konsep-konsep Islami merujuk pada nilai-nilai Islam. Ketentuan-ketentuan yang dalam Islam dikenal sebagai hukum diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan; wajib, sunat, haram, makruh dan mubah.¹⁶ Islam mengatur bagaimana individu berperilaku yang ditunjukkan oleh Rasul utusanNya sebagai contoh. Ketentuan-ketentuan atau hukum menciptakan pola perilaku yang menghasilkan seting ruang tertentu dalam skala individu maupun yang lebih luas.

Penentuan batas dan pertahanan sebagai bagian dari teritorialitas terjadi dalam ruang publik maupun privat. Dimana dalam syariah Islam privasi dipahami sebagai perlindungan terhadap gangguan, baik gangguan pandangan (visual), suara, maupun gangguan dalam bentuk lain dimana seseorang diwajibkan meminta ijin apabila akan melakukan sesuatu disekitar tempat seseorang berada/tinggal.

Gangguan terhadap privasi melalui pandangan diatur tegas dalam Islam, sehingga Islam menerapkan aturan pemakaian hijab atau tabir sekat terutama untuk istri-istri nabi (QS 33:35). Dalil ini memberi gagasan teritorial yang jelas bahkan bersifat fisik dan *tangible* dengan adanya hijab. Bertamu yang terlalu lama pun dapat menimbulkan gangguan, dan jika sekiranya hal itu mengganggu maka seorang muslim harus sadar dan segera keluar. Seperti dijelaskan dalam Quran tentang tamu-tamu Nabi yang berlama-lama di rumah Nabi (QS 33 : 35). Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan tentang batas (teritori), nilai yang terkandung di dalamnya terkait erat dengan privasi untuk konfidensi pemilik rumah.

Perlindungan terhadap privasi lainnya adalah pandangan terhadap lawan jenis terutama wanita, seperti firman Allah :

¹⁶ H. Endang Saifuddin Anshari, M.A. Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.



Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS 24 : 30)

Penjelasan tentang bagaimana privasi dalam pandangan Islam tidak banyak disebutkan secara eksplisit untuk memberi penegasan tentang teritori, tetapi dengannya tercipta pola berperilaku yang salah satunya akan mempengaruhi baik secara sadar ataupun tidak seseorang dalam menciptakan batas diri (teirtorinya) dalam berhubungan dengan orang lain atau dalam komunitasnya.

Konsep teritori berkaitan dengan *publik space* dalam hukum Islam dapat digali diantaranya dari bagaimana seorang muslim berperilaku di tempat umum misalnya di jalan, pasar, atau di dalam sebuah kerumunan yang merepresentasikan khalayak umum. Berkaitan dengan perilaku di jalan, Islam tidak memperkenankan seorang muslim duduk-duduk di jalan umum yang sekiranya mengganggu para pengguna jalan termasuk mengganggu privasi orang lain melalui pandangannya.

Nabi menyuruh orang untuk tidak duduk pada jalan utama. Mereka berkata: “adalah sulit untuk menghindarinya karena itu tempat kami berkumpul dan menghabiskan waktu untuk berbicara”. Nabi menjawab, “tetaplah menghormati hak-hak pada jalan utama, yaitu menghindari memandang, tidak membuat kerusakan, saling menghormati dan jangan mencemarkan orang lain”. (HR Abu Said al Khadari)

Hadist ini memberikan penegasan perbedaan antara publik dan privat, jalan di tetapkan sebagai milik umum sehingga pemakaian oleh beberapa orang yang dapat mengganggu orang lain tidak diperkenankan. Akan tetapi karena kurangnya fasilitas umum yang dapat menampung kebutuhan bersama masyarakat untuk berkumpul memberikan adanya toleransi. Hal ini bagi seorang perencana mestinya menjadi landasan dalam merancang untuk menyediakan fasilitas umum yang memiliki batasan teritorial yang jelas antara area publik dan privat.



Dari Aun bin Abu Juhaifah, “ Rasulullah saw shalat bersama-sama mereka di tanah lapang, shalat zhuhur dua rakaat dan shalat ashar dua rakaat sedangkan dihadapan nabi ditancapkan sebuah tongkat. Sementara itu seorang wanita dan seekor keledai lewat dihadapan beliau (di balik tongkat)”
(HR Bukhari)

Di dalam Hadist diatas juga digambarkan bagaimana Nabi membuat batas (teritori) secara simbolis menggunakan tongkat yang ditancapkan dimaksudkan pada jarak antara jamaah shalat dan tongkat tidak boleh orang berlalu di depannya. Dalam kasus ini juga terlihat, bagaimana teritori memisahkan antara daerah sacral (*sacred*) dan daerah *profane*. Juga terjadinya perubahan fungsi ruang dari *profane public space* menjadi *sacred public space*.

Gender

Gender adalah segala seluk beluk berkaitan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh nilai-nilai yang berlaku disekelilingnya, nilai sosial, religi dan psikologis. Gender tidak ditentukan oleh faktor biologis yang membedakan jenis kelamin antara keduanya. Dalam konteks ruang, gender menciptakan teritorial yang ditandai dengan perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan.

Dalam adab pergaulan, antara laki-laki dan perempuan-pun diatur agar tidak terjadi *fitnah* (keburukan). Antara yang ada hubungan “*mahram*” dan yang bukan “*muhrim*”, hal ini terutama sekali berkaitan erat dengan pandangan mata, seperti terungkap dalam Quran :

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS 24 : 30)



Dalam ayat ini memang tidak terungkap apalagi secara eksplisit tentang perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan terhadap tempat tertentu, tetapi ada perintah yang jelas agar laki-laki menjaga pandangannya terhadap perempuan. Interpretasi dan implementasinya dalam kehidupan nyata dapat saja berbeda-beda sejauh tidak menyimpang dari aturan baku lain dalam ayat atau hadist lain. Gagasan dasar konsep teritori dapat dirujuk dari dalil-dalil yang disebutkan diatas misalnya dalam organisasi ruang, perencanaan jalur-jalur sirkulasi, atau pembuatan batas-batas fisik.

Dalam kehidupan masyarakat di beberapa negara muslim menerapkan aturan yang tegas pemisahan ruang-ruang bersama untuk laki-laki dan untuk perempuan, hal ini dimungkinkan karena didukung dengan dalil-dalil yang ada dalam Quran dan Hadist. Hal ini juga dapat ditemui terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Perbedaan akses ruang tidak bisa hanya dipahami sebagai larangan memasuki sebuah ruang karena alasan perbedaan jenis kelamin, tetapi harus disadari bahwa dengan perbedaan akses tersebut ada konsekuensi untuk menciptakan ruang yang sama bagi individu yang tidak dapat mengakses ruang tersebut, sehingga tetap ada kesamaan hak mendapatkan kesempatan tanpa harus bercampur. Demikian juga pembagian atau pembuatan jalur-jalur sirkulasi yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, hal ini juga memberikan gambaran jelas bagaimana teritori terbentuk sebagai sebuah representasi nilai religi dalam masyarakatnya dalam hal ini muslim.

Secara umum sebagai kesimpulan Islam telah memberikan konsep-konsep dalam setiap aspek kehidupan. meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Apa yang ada dalam Qur'an dan Hadist tidak menunjukkan bagaimana membuat sesuatu tetapi bagaimana berbuat sesuatu.¹⁷

¹⁷ Menggali Konsep Teritorial dalam Islam Sebagai Landasan Perancangan : Telaah Kritis Konsep Publik dan Privat, Sacred dan Profan serta Gender dalam Konteks Teritorialitas.



3.2. TINJAUAN BUDAYA JAWA

Masyarakat Jawa sebagai pendukung budaya hidup pada masa klasik dimana pengaruh Hindu-Budha yang begitu kuat terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Pengaruh tersebut begitu mewarnai kehidupan masyarakat masa lalu selain adanya unsur-unsur budaya lokal yang bertahan sebagai tradisi maupun bercampur dengan kebudayaan pendatang.¹⁸

Hal-hal pokok dari konsep yang diserap dan dicampur dengan budaya lokal adalah sbb:

Pertama, pada dasarnya masyarakat pada masa itu berusaha mensejajarkan dan menyelaraskan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam replika atau simbolik ke dalam elemen-elemen bangunan.

Kedua, secara horisontal, yaitu semakin ke dalam (menuju titik pusat) semakin sakral. Titik pusat dapat diwujudkan sebagai tempat yang paling suci atau sakral dari bangunan-bangunan lain atau tempat yang paling penting kegiatannya atau tempat yang paling tinggi tingkat privasinya di dalam bangunan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh perbedaan tinggi lantai (semakin tinggi semakin sakral atau lantai tertinggi paling sakral), tata ruang (pendopo-pringgitan-dalem, dimana Dalem merupakan ruang yang paling tinggi tingkat privasi), dilihat ada tidaknya dinding (pendopo tidak berdinding-dalem berdinding, dimana ruangan berdinding mempunyai nilai privasi lebih tinggi dibanding ruangan tidak berdinding), atau dengan melihat bentuk atap (tajuk/joglo mempunyai nilai lebih tinggi daripada limasan).

Ketiga, secara vertikal, yaitu semakin sakral. Sesuatu yang suci dan sakral selalu diasosiasikan dengan ketinggian, seperti penggambaran gunung sebagai lambang dunia atas dan air sebagai lambang dunia bawah.

Keempat, jumlah bilangan ganjil.

¹⁸ Drs. Djoko Dwiyanto, Laporan Penelitian Makna Religius Tata Letak Rumah Tradisional Jawa, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm 2.



RUMAH TINGGAL JAWA ¹⁹

Rumah atau omah bagi masyarakat Jawa dapat menggambarkan status dan dapat mencerminkan kehidupan penghuninya. Rumah mempunyai arti yang cukup luas dan rumit

Ruang pada Rumah Tinggal Jawa

Untuk dapat membentuk suasana ruang sesuai dengan makna kegiatan yang diinginkan dilakukan dengan membedakan antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya melalui mutu, wajah dan bentuk ruang serta perbedaan bahan-bahan yang digunakan untuk membentuk ruang.

Ruang – ruang yang terdapat pada rumah Jawa dalam kaitannya dengan fungsi yaitu :

1. Ndalem, merupakan ruang yang dipergunakan untuk berhenti atau ruang untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperuntukkna bagi kalangan sendiri yang terletak pada bagian tengah bangunan
2. Pendopo, merupakan ruangan setengah umum untuk menerima tamu yang dapat menunjukkan status atau wibawa pemilik rumah.
3. Gandok, (dibagian samping rumah induk) atau Emper (menjadi satu dengan rumah induk) merupakan ruang kerja yang dapat memberikan keleluasaan
4. Senthong, merupakan ruang untuk menghabiskan waktu luang dalam batas – batas kegiatan yang bermanfaat atau untuk kamar tidur.
5. Emperan, merupakan ruangan untuk bekerja para wanita seperti menjahit, menyulam atau membuat kerajinan.
6. Dapur atau Pawon merupakan ruang memasak atau meramu obat sebagai pendukung kerja atau semangt kerja.
7. Gadri, (belakang) atau Lumbung (depan) merupakan ruangan untuk penyimpanan barang.
8. Senthong tengah, merupakan ruang untuk penyimpanan barang – barang pusaka.
9. Patehan, merupakan tempat untuk menyiapkan minuman.

¹⁹ Arya Ronald, Ciri – Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, UAJY, 1997.



10. Regol, merupakan pintu gerbang atau tempat untuk menyambut tamu sekaligus untuk menjaga bangunan.

Seni adalah suatu ungkapan rasa keindahan manusia, yang tumbuh karena tuntutan kepentingan membahagiakan diri sendiri atau membahagiakan pihak-pihak lain atau mengagungkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang didasarkan pada kepekaan perasaan setelah berbaur dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam bangunan rumah tinggal Jawa, secara umum karya seni terungkap pada penampilan bangunan dengan memperhatikan kaidah-kaidah karya keindahan, yaitu proporsi, skala, warna dan bentuk permukaan benda, sedang secara rinci terungkap pada penampilan ornamen bagian-bagian bangunan, misal landasan tiang bangunan atau 'umpak', tiang atau 'soko', balok atau 'blandar', dinding atau 'gebyok', pintu atau 'lawang' dan jendela atau 'cendela'.

Ciri-ciri bentuk visual bangunan rumah tinggal Jawa berkaitan dengan karya **geometrik**,²⁰ merupakan ungkapan yang didasarkan pada perhitungan atau pertimbangan keilmuan, dengan satuan ukuran dan tingkat pemahaman keilmuan yang berlaku pada masa lalu yang meliputi:

1. Penampilan dengan dasar kesadaran, diantaranya;

Dalam hal sikap *bertatanan* (bureaucratic), merupakan pencerminan dari kehidupan yang teratur, yang terpancar dari tanggung jawab hidupnya kepada Yang Maha Kuasa. Penataan dalam bangunan rumah tinggal Jawa tidak hanya pada arah mendatar (horisontal) yang terlihat pada pembuatan peta petak pekarangan, maupun ruang dalam rumah tinggal, yang ditentukan dengan irama dan ukuran-ukuran tertentu saja, tetapi dapat juga pada arah tegak (vertikal) yang terlihat pada pola penentuan tinggi lantai dan tinggi bangunan, yang membedakan antara bagian yang utama dengan bagian pelengkap dari bangunan dan lingkungannya.

Dalam hal sikap *pengelolaan* (managerial), di dalam suatu tata ruang lingkungan, terdapat lingkungan rumah tinggal yang menjadi pusat arahan (orientasi) lingkungan rumah tinggal lainnya. Pola memusat berpengaruh pada

²⁰ Ibid.



bentuk bagian bangunan, sehingga yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat di sekitar atau disekeliling bagian yang dianggap paling utama. Pada tingkatan makro, penurunan tingkatan terlihat pada besaran lahan atau ukuran luas tapak, bentuk dan ukuran pagar, bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal, dan kelengkapan jenis pohon. Sedangkan pada tingkatan mikro terlihat pada bentuk dan ukuran rumah tinggal di dalam kompleks, ukuran ruang, bentuk dan ukuran bagian bangunan (pondasi, tiang, balok, lantai), bentuk dan ukuran pintu dan jendela, kelengkapan dan kerumitan bentuk ukir-ukiran, kelengkapan dan keanekaragaman warna, ketinggian lantai dan ruang dalam, penerangan ruang, mutu bahan bangunan, dan bentuk serta keaneka ragaman perabot rumah tangga.

2. Penampilan yang menggunakan pemikiran dan penalaran, diantaranya;

Dalam hal *bermanfaat* (functional), bangunan rumah tinggal Jawa lebih banyak mempertimbangkan kepentingan umum, sehingga rumah yang dipersiapkan terlihat lebih longgar. Penggunaan dinding tirai ('screen wall') atau yang sering disebut orang Jawa dengan 'gebyok' dimanfaatkan untuk menampung berbagai keaneka ragaman kebutuhan penggunaan bangunan rumah tinggal Jawa dengan batas-batas seketeng, yang dapat dilepas dan dipasang sewaktu-waktu.

Dalam hal *disusun* (structural), bangunan rumah tinggal Jawa dibangun dengan cara dirakit dan disusun. Dirakit, karena bangunan rumah tinggal Jawa merupakan bangunan dengan sistem struktur rangka (tiang/'soko', balok/'blander', jurai/'dudur', usuk dan reng) dan dinding tirai ('gebyok' dari kayu, 'gedeg' dari bambu, 'tembok' dari batu-batuan).

Dalam hal berjuang mempertahankan faham (ideological), bangunan rumah tinggal Jawa berpijak pada suatu pandangan, yaitu pandangan hidup manusia Jawa tentang kepercayaan tradisional, diantaranya;

- a. bersifat universal, yang diterapkan dengan penampilan yang tidak menunjukkan kelainan prinsip,
- b. ungkapan yang bertingkat-tingkat, terlihat pada bagian-bagian bangunan, yaitu dalam bentuk atap, perbedaan tinggi lantai, sistem struktur rangka bangunan, kerumitan ornamen, kerumitan warna,

- c. ungkapan bersentuhan dengan mistik, dimana penerapannya dalam bangunan terlihat pada penampilan bangunan dan bagian-bagian bangunan dengan bentuk-bentuk lambang yang mengandung pesan-pesan menjauhi dorongan hawa nafsu untuk mendekatkan diri pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa,
- d. akrab dengan lingkungan, artinya memperhatikan, mengerti, mempertimbangkan keadaan lingkungan disekitarnya. Penerapannya pada rumah tinggal Jawa terlihat pada penampilan ruang-ruang yang pada umumnya dipergunakan untuk pertemuan umum diciptakan terbuka berhubungan langsung dengan ruang luar (halaman, taman). Sedang penampilan bangunannya berorientasi pada arah utara selatan yang berkaitan dengan arah gerak matahari, dekat dengan sumber air.

Spesifikasi Bangunan DIY (Jawa) ²¹

Beberapa konsep dasar yang selalu melekat pada proyek pembangunan fisik, antara lain:

- a. pola gubahan masa kompak sebagai manifestasi dari ungkapan *Golong Gilig*,
- b. penampilan bangunan dengan cara menonjolkan relung-relung / lubang cekungan sebagai manifestasi dari ungkapan *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek integrasi spasial/integrasi lingkungan,
- c. gubahan lansekap dengan suasana kultural yang terkategoriisasikan antara zona publik, semi publik, semi privat dan privat dengan ada perbedaan berdasarkan intensitas kegiatan ritual keadatan sebagai manifestasi dari *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek sosio-kultural Kejawaen,
- d. pola jarak antar bangunan dengan memasukkan suasana kultural -hirarkhis Jawa, membedakan jarak psikologis manusia/masyarakat berdasar prinsip yang terungkap dalam semat, *kemat*, *pangkat* dan *drajat*,
- e. pola pemisahan ruang secara jelas antara *public spatial* dan *private spatial*

²¹ Arya Ronald, Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Juli 2005.



dengan menempatkan pagar dan regol sebagai manifestasi ungkapan *manunggaling kawula lan Gusti* dalam aspek kosmologis membedakan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe* dan memperhatikan pada keseimbangan kosmologis terungkap dalam *keblat papat, lima pancer*.

3.3. AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA

Masa akulturasi budaya Jawa dengan Islam terjadi setelah abad 16 waktu kerajaan Majapahit turun. Islam masuk dengan cara begitu elastis tidak hanya berpengaruh pada ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam) tetapi juga pada arsitektur bangunannya berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan).²² Bukti tersebut dapat dilihat dalam bentuk artefak berupa makam (batu nisan), masjid, ragam hias, dan tata kota. Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal yang tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

KH. Ahmad Shiddiq (Rais Aam PBNU, 1984) mengemukakan bahwa Islam mempunyai tiga prinsip yang harus dipegang untuk menyikapi tradisi masa lalu.²³ *Pertama*, akomodatif. Artinya, Islam bisa mengakomodir budaya lokal dengan tetap mengedepankan syara sebagai barometer. *Kedua*, selektif. Artinya tradisi atau budaya tersebut diteliti terlebih dahulu agar tidak bertentangan dengan syariat, dan *Ketiga*, proporsional. Bahwa pelaksanaan suatu kegiatan yang terkait dengan budaya lokal itu sebanding dengan pengakuan syara, tanpa dilebih-lebihkan (*mubalaghah*) atau dikurangi.

Perkembangan arsitektur tradisional khususnya Jawa sebagai bagian dari arsitektur nusantara mendapat banyak pengaruh dari budaya Hindu-Budha dan Islam. Sejak masuknya agama Hindu ke pulau Jawa, arsitektur bangunannya mengalami perubahan dengan adanya sentuhan Hindu. Hal ini dapat terlihat pada pintu gerbang masuk makam Kotagede yang merupakan unsur arsitektur Hindu, mirip arsitektur pura di Bali. Namun ketika Islam masuk ke pulau Jawa arsitektur

²² Suwardi Endraswara, Buku Pinter Budaya Jawa, Gelombang Pasang, 2005.

²³ <http://www.sidogiri.com>, Bedug: Akulturasi Budaya Islam dan Lokal, 2005.



bangunannya pun mendapat pengaruh unsur Islam dengan masuknya warna-warna Islam, dalam rumah joglo orang Jawa. Misalnya sudah munculnya bangunan langgar, atau tulisan Allah dalam huruf Arab di dinding-dinding rumah antara tahun 1800 sampai 1900. Jawa mengislamkan bangunan besar tradisi Hindu dan Budha secara keseluruhan.

Pada masa puncak kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam terjadi proses pengintegrasian antara budaya Jawa dengan nilai-nilai budaya Islam dimana antara konsep budaya dengan konsep agama terdapat kesesuaian yang dapat mendorong penyatuan antara keduanya. Konsep agama dipandang sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan mengatur manusia dengan lingkungannya.²⁴ Sedangkan nilai-nilai budaya adalah patokan-patokan penilaian secara budaya atau yang berdasarkan atas kebudayaan tersebut mengenai tindakan-tindakan warga masyarakat serta berbagai gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Nilai budaya terdiri atas dua kategori. *Pertama*, nilai budaya yang mendasar dan tidak terpengaruh oleh atau mempengaruhi secara langsung kehidupan sehari-hari dari pendukung kebudayaan tersebut, yang dinamakan pandangan hidup. *Kedua*, nilai budaya yang mempengaruhi dan dipengaruhi coraknya oleh kegiatan-kegiatan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan (Suparlan, 1998: 112). Dengan demikian, suatu agama untuk dapat berkembang dan lestari dalam masyarakat harus menjadi kebudayaan bagi masyarakat tersebut.

Agama yang diperlukan sebagai kebudayaan (berlaku sebagai nilai-nilai budaya), diperlakukan sebagai sebuah pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat. Dalam hal ini, terjadilah pengintegrasian antara nilai-nilai hakiki yang ada dalam keyakinan agama dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat melalui proses penyesuaian-penyesuaian.

Agama dan masyarakat Jawa adalah Islam sebab aspek-aspek doktrin Islam telah menggantikan Hinduisme dan Budhisme sebagai aksioma kebudayaan

²⁴ Parsudi Suparlan, "Kebudayaan dalam Pembangunan" dalam Dialog, No. 21, September 1988, Litbang Depag RI, Jakarta, 1998.



Jawa. Berdasarkan beberapa bangunan peninggalan sejarah yang ditemukan, diperkirakan budaya Islam sudah berkembang di Indonesia khususnya Jawa sejak abad ke-16 Masehi. Islam merupakan kekuatan dominan di dalam ritus-ritus dan kepercayaan orang Jawa, dan juga turut membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari seluruh lapisan masyarakat Jawa. Islam merasuk begitu cepat dan mendalam ke dalam struktur kebudayaan Jawa sebab ia dipeluk oleh keraton sebagai basis untuk negara teokratik. Pengaruh Islam dapat dilihat dari arsitektur mesjid dengan unsur-unsur Islam didalamnya.

Masjid merupakan salah satu bangunan yang memperlihatkan adanya bentuk akulturasi (pencampuran) antara budaya masyarakat setempat dan ajaran Islam. Akulturasi itu dapat terlihat dari *arsitektur atap* yang merupakan salah satu ciri menonjol dalam arsitektur tradisional di Indonesia/Jawa. Salah satu landasan perancangannya adalah keyakinan bahwa Islam merupakan ajaran atau ideologi yang ke mana pun ia datang tidak secara langsung membawa atau memberikan bentuk budaya berupa fisik. Di mana pun Islam datang, ia siap memakai berbagai bentuk lokal/tradisional untuk dijadikan identitas fisiknya.²⁵

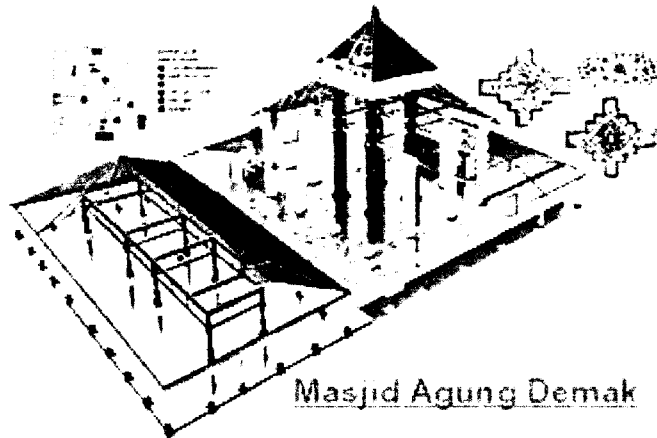
Dari corak arsitekturnya, masjid-masjid di Jawa pada garis besarnya beratap tumpang, berdenah persegi, berukuran relatif besar, terdiri atas ruang utama-pawestren-serambi, mempunyai ruang mihrab, ada tempat mengambil air wudlu, ada kolam di depan serambi, dan mempunyai pagar keliling.²⁶ Contoh adanya pengaruh Hindu dalam arsitektur bangunan pada masa ini adalah Masjid Agung Demak, bangunan model Majapahit, yang membawa corak kebudayaan Bali, banyak mempengaruhi arsitektur Masjid ini. Gaya itu berpadu dengan langgam rumah tradisional Jawa Tengah. Atapnya terbuat dari kayu jati bersusun tiga menggambarkan kaitan antara iman, Islam dan ihsan.²⁷ Pintu masuk ke bangunan utama masjid ada lima buah menggambarkan rukun Islam. Sedangkan, jendelanya enam buah melambangkan rukun iman.

²⁵ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 1997.

²⁶ *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.

²⁷ Gatra.com, *Masjid Agung Demak: Jejak Trowulan di Tanah Rawa* (26 Desember 2001).





Masjid Agung Demak

Kedekatan arsitektur Masjid Demak dengan bangunan Majapahit bisa dilihat pada bentuk atapnya. Kubah, yang identik dengan ciri masjid sebagai bangunan Islam, tidak digunakan. Bentuknya justru mengadopsi bangunan peribadatan agama Hindu. Ini merupakan upaya membumikan Masjid Demak, sebagai sarana penyebaran agama Islam pada abad ke-15, di tengah masyarakat Hindu.



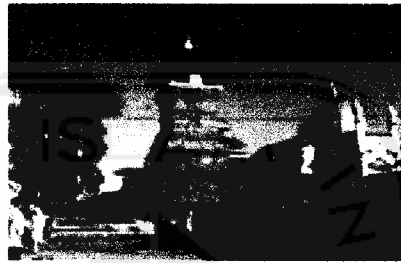
Bentuk atap yang dipakai adalah *tajug* tumpang tiga. Bagian paling bawah menaungi ruangan berdenah segi empat. Atap bagian tengah mengecil dengan kemiringan lebih tegak ketimbang atap di bawahnya. Sedangkan atap tertinggi berbentuk limasan, dengan tambahan hiasan mahkota pada puncaknya. Komposisi ini mirip *meru*, bangunan tersuci di pura Hindu.

Meru memiliki bentuk atap *tajug* berlapis. Sebenarnya, bentuk *meru* hanya tercermin pada atap masjid. Jika menilik sistem konstruksinya yang terdiri dari empat saka guru, yang klop dengan bentuk atap Masjid Demak adalah



Bangunan Wantilan di Bali. Bangunan beratap *tajug* tumpang dua yang disangga empat saka ini memiliki denah bujur sangkar dengan bagian tepinya berundak-undak.

Contoh lain adalah Masjid Kudus yang lebih dikenal dengan nama Masjid Menara, arsitektur bangunannya mencerminkan perpaduan dua budaya: Islam dan Hindu Jawa yang terlihat dari adanya menara yang sangat antik.



Menurut pendapat yang dikemukakan Sutjipto Wirjosoeparto (1961) bentuk ornamen yang menghiasi bangunan menara Kudus mirip candi Jago, dekat Malang.²⁸ Ragam hias tumpal dan bentuk pipi tangga pada kedua bangunan tersebut sama. Sementara ornamen yang kentara sekali keislamannya terdapat pada badan menara ini berupa hiasan sulur-sulur. Atap masjid yang bertumpang dua ini termasuk unik karena berbeda dengan masjid di pulau Jawa yang umumnya beratap ganjil. Sunan Kudus memiliki dimensi lain dalam mengislamkan masyarakat Kudus yang waktu itu beragama Hindu. Atap dua tingkat memiliki makna dua kalimat syahadat.



²⁸ Gatra.com. Masjid Kudus: Simbol dengan Secuil Keaslian (27 Desember 2001).



Ragam hias merupakan salah satu bukti adanya pengaruh Islam dalam budaya Jawa.²⁹ Dengan diterimanya ajaran Islam sebagai penuntun hidup yang baru di Jawa, lahirlah beberapa ragam hias baru, yaitu ornamentasi dengan menggunakan huruf-huruf Arab (kaligrafi) dan stiliran (penggayaan terhadap ragam hias binatang dimana binatang sebagai motif utama digayakan dengan menggunakan ragam hias tumbuhan).³⁰ sebagai contoh ditampilkan pada sebagian panil relief di Mantingan, Gapura B di Sendangduwur.

Revitalisasi arsitektur Jawa terjadi karena penyebar-penyebar agama Islam menggunakan arsitektur Jawa sebagai bagian dari media dakwah dan wujud dari masuk dan berkembangnya agama Islam.

Sejalan dengan upaya penyebaran agama Islam di Jawa, arsitektur tradisional yang semula hanya sebagai ungkapan estetika dari kehidupan orang Jawa kemudian berkembang menjadi sarana penyebaran agama Islam. Kotagede misalnya, secara umum dibangun atas dasar konsep kosmologis Jawa-Islam yang mengacu pada keselarasan, keserasian, dan kesejajaran antara mikrokosmos yang berupa lingkungan buatan dengan makrokosmos yang berupa alam semesta, antara manusia dengan kesadaran sebagai makhluk yang lemah dengan kesadaran manusia otonom dan bertanggung jawab, antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Upaya untuk mendapatkan keserasian tersebut dilakukan manusia Kotagede dalam keseluruhan kehidupannya, termasuk dalam perencanaan kota, arsitektur bangunan, kesenian yang berkembang, vegetasi dan hewan klangenan yang dimilikinya. Banyaknya kuburan dan tempat peribadatan di Kotagede mencerminkan keadiluhungan Kotagede, sebab sebuah penataan ruang fisik buatan yang masih mengingat perhambaan manusia di hadapan Tuhan dan disiapkan lahan untuk kematian, justru mencerminkan kesadaran luhur kemanusiaan ruang dan waktu, masing-masing dengan nilai kepentingan dalam keutuhan saling melengkapi. Sistem Kemapanan kebudayaan Kotagede dapat diamati karena nilai budaya Jawa Islam yang

²⁹ Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media, Yogyakarta, 2000.

³⁰ G.F. Pijper, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, Tudjimah, UI-Press, 1985, hlm. 16



dijadikan landasan penataan Kotagede secara konseptual mengatur adanya tingkatan-tingkatan dalam tata nilai ini pula yang mengatur bagaimana manusia Kotagede harus berperilaku serta beraktivitas di dalam ruang maupun waktu kehidupannya. Kemudian secara tegas mempengaruhi aspek fisik sebagai wadah berlangsungnya kegiatan manusia Kotagede.

Pendopo (bale) merupakan salah satu pengaruh Islam yang telah berakar jauh hingga ke awal perkembangan Islam. Karakteristik arsitektural dari bale yang sederhana dan terbuka itu sendiri menyimbolkan sifat Islam yang mudah dipahami, tidak mengintimidasi, dan terbuka untuk semua kalangan. Dalam hal ini pendopo digunakan sebagai media pengislaman.

Karakter Arsitektur Jawa³¹

- Umumnya, tata letak kota/bangunan berorientasi pada arah utara-selatan sebagai perwujudan keseimbangan dan pensejajaran unsur mikrokosmos dan makrokosmos.
- Bentuk atap yang digunakan merupakan bentuk atap tradisional yaitu atap joglo dan limasan.
- Rumah tinggal maupun bangunan lainnya umumnya menggunakan arsitektur pendopo yang digunakan sebagai ruang untuk bermusyawarah maupun untuk kegiatan berkumpul lainnya.
- Pengaturan tata ruang didasarkan pada tingkatan sakral - tidak sakral / privat – publik.
- Penggunaan Ornamentasi merupakan wujud simbolisasi dari kepercayaan dan budaya setempat.

Transformasi Budaya

Kebudayaan Jawa mengalami transformasi setidaknya dalam dua tahapan: *pertama*, selama abad era Kristen awal dengan introduksi Hindu dan Budha. *Kedua*, dengan kedatangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16. Tradisi Islam Jawa dipisahkan atas dua sumber: komunitas Muslim India Selatan, khususnya Kerala,

³¹ Josef Prijotomo, *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya, 2004.



dan kerajaan-kerajaan Islam Dekkan dan India Utara. Signifikannya, Kerala dipengaruhi terutama oleh tradisi Arab, sementara Dekkan didominasi oleh orde keagamaan dan politik Indo-Persia. Kebudayaan Islam Jawa menggabungkan unsur-unsur kedua tradisi tersebut. Unsur-unsur Islam Jawa, termasuk arsitek masjid dan tradisi fiqh Syafi'i datang dari Kerala, sementara teori kerajawian, beberapa aspek ritual kraton dari teori mistik, dibentuk oleh tradisi kerajaan Indo-Persia.³² Kerala merupakan salah satu sumber islamisasi Jawa dan bagian Indonesia lainnya. Kesamaan asitektur masjid kian mengokohkan posisi ini. Di Kerala, Jawa dan Lombok, masjid-masjid lama lebih banyak terbuat dari kayu daripada batu atau bata merah, mempunyai atap bersusun tiga sama dengan kuil-kuil Hindu Asia Selatan dan Jain. Miller (1976:250) menggambarkan arsitektur masjid Mappila sebagai berikut:

Keunikan arsitektur masjid Mappila tidak hanya merefleksikan integrasi masyarakat Mappila dalam kebudayaan Kerala, tetapi juga perbedaannya dengan Islam India. Alih-alih mengikuti gaya Moghul, masjid Mappila menganut pola arsitektur Jain yang asli. Tradisi Mappila berpendapat bahwa masjid-masjid dibangun di situs-situs kuil yang merupakan tanah dan sumbangan yang diberikan kepada para misionaris Mappila awal oleh para komisararis dekat mereka. Diduga ini bisa membuat model masa depan. Tradisi pengambilalihan kuil-kuil oleh angkatan Islam berulang kali terjadi pada periode belakangan. Alasan yang memungkinkan mengapa arsitektur masjid tersebut berpola demikian adalah kenyataan bahwa tukang kayu dan tukang batu yang mengawasi pembuatan bangunan tersebut semuanya orang Hindu.

Masjid Agung Demak, yang disebut sebagai masjid tertua di Jawa, mengikuti pola ini, sebagaimana juga masjid-masjid kraton di Kota Gede (ibukota Mataram) Yogyakarta. Pola arsitektur ini tidak dikenal di kawasan dunia muslim lainnya. Baik di Jawa maupun Kerala, setidaknya hingga abad ke-19 dan abad ke-20, masjid bergaya Timur Tengah baru mulai muncul.

Pada masa Islamisasi, Al-quran telah dijadikan paradigma dalam kehidupan di Kerajaan Islam Jawa. Dengan demikian, Al-quran telah diposisikan

³² Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKIS, Yogyakarta, 2004.



sebagai tafsir sosial yang memiliki arahan-arahan untuk menjelaskan apa yang terjadi di dalam masyarakat dan apa yang menjadi masalah yang harus diselesaikan dan sekaligus memberikan berbagai alternatif penyelesaiannya. Menurut Clifford Geertz (1992: 50).

Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam sebuah keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan menyangkut peran serta manusia itu sendiri.

Transformasi budaya Islam terlihat dari simbolisasi dan pemaknaan yang dikenakan pada bangunan tradisional Jawa. Simbolisasi itu terbentuk karena adanya pengaruh mitos baik jaman kebudayaan Hindu-Jawa maupun jaman Jawa-Islam. (Herusatoto, 1983:99)

Simbolisasi dan pemaknaan pada arsitektur tradisional Jawa itu antara lain:

penggunaan konsep/nilai-nilai ajaran islam yang diterapkan misalnya pada pemaknaan jumlah tumpukan atap, tumpang sari, tiang atau penyangga atap, hiasan/ornamen Islam.

Ekpresi Islam dalam bangunan Jawa

Islam tidak menulis tentang bentuk, fasad atau perubahan yang bersifat teknologi atau kota-bentuk atau pola urbanisme, tetapi Islam memberikan prinsip dasar, kekuatan spiritual dan konsep menyatukan. Ekpresi Islam dalam bangunan dipengaruhi oleh kosmologi Islam. Hubungan kosmologi Islam pada prinsip Islam dan metafisik timbul dari ajaran sufi. Tujuannya untuk memahami dan juga menggambarkan tempat tertinggi dari setiap keadaan melalui perenungan terhadap kosmos.

Kosmologi Islam menjelaskan banyak segi dan bentuk tetapi semua yang utama terdapat dalam kandungannya sendiri. Maksud dari semua pola kosmologikal Islam tetap sama secara istilah menghubungkan keberagaman dari kesatuan kehidupan makhluk, tiap makhluk dalam tingkat khusus dari kehidupan



ke tingkat tertinggi dan akhirnya TUHAN serta kualitas untuk menemukan prinsip dan akhir dari semua manifestasi kosmik. (Nasr-1976)

Pengaturan ruang menurut kosmologi Islam didasarkan pada nilai sakral – tidak sakral atau dapat disebut privat – publik. Dimana tempat yang paling sakral berada paling dalam atau belakang sedangkan bagian depan atau luar merupakan tempat yang tidak sakral. Hampir sama halnya dengan kosmologi Hindu dimana tempat tertinggi menggambarkan langit merupakan tempat paling sakral yang berhubungan dengan Tuhan, tempat di tengah menggambarkan bumi merupakan tempat bagi manusia dan tempat paling bawah atau terendah diperuntukkan bagi roh jahat.³³

Atap yang tersusun atas 3 tingkat dimana masing-masing tingkat memiliki makna simbolik tersendiri. Dalam filosofi Hindu, "Tri Hita", segala sesuatu yang ada di dunia terdiri dari 3 komponen yang berarti 3 hal :

Nista (tidak murni – kaki)

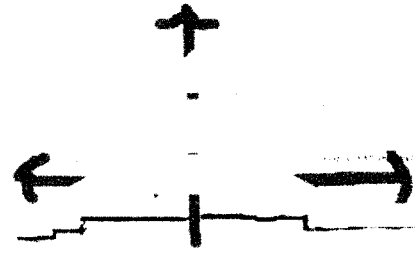
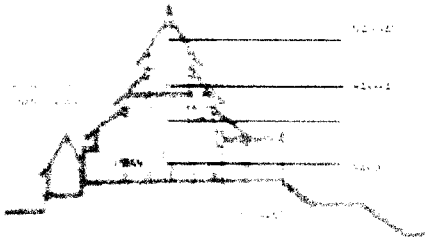
Madya (netral – tubuh)

Utama (murni – kepala)

Konsep Hindu diatas diterjemahkan melalui bentuk fisik dalam makna simbolik Islam sebagai tingkatan kehidupan muslim : Syariat – Thoriqot – Hakekat – Ma'rifat.

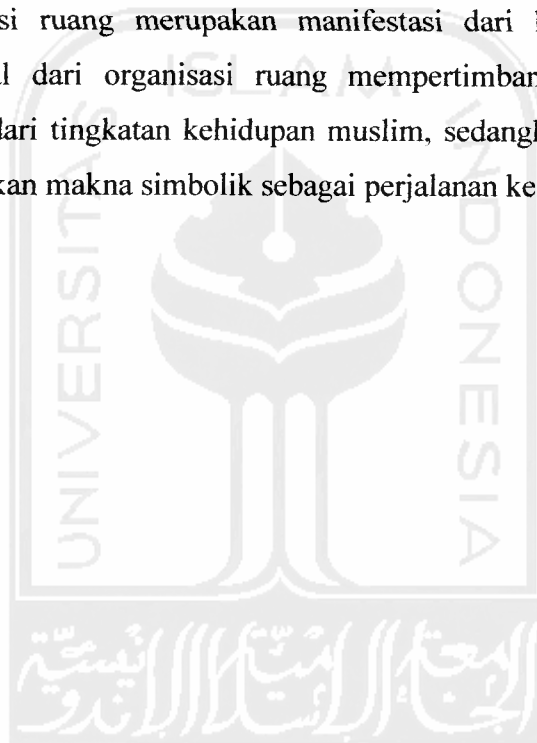
³³ Wiranto, *Sincretic & Semiotic The Ancient Indonesia Mosque & Tombhouse : studi kasus Sendang Duwur – Jawa Timur*, Universitas Diponegoro, Semarang, <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>





Tingkatan kehidupan Muslim
(Syariat – Thoriqot – Hakekat – Ma'rifat.)

Organisasi ruang merupakan manifestasi dari hirarki ruang. Dimana orientasi vertikal dari organisasi ruang mempertimbangkan makna simbolik sebagai bentuk dari tingkatan kehidupan muslim, sedangkan orientasi horizontal mempertimbangkan makna simbolik sebagai perjalanan kehidupan muslim.³⁴



³⁴ Ibid.

